

MODUL 7

KONSEP DASAR ANTROPOLOGI

PENDAHULUAN

Modul ini merupakan modul kelima dari mata kuliah konsep dasar IPS. Modul ini memfokuskan pada pengertian pengertian antropologi, konsep dasar antropologi, materi pembelajaran antropologi dan strategi pembelajarannya.

Sebelumnya, modul ini diadopsi dari artikel – artikel serta modul – modul konsep dasar IPS dari Universitas lain seperti Universitas Terbuka, Universitas Pendidikan Indonesia yang kemudian dilakukan pengembangan dengan menambahkan materi-materi dari bacaan yang lain yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul.

Dari bahan ini Anda diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan pengertian antropologi
2. Dapat menjelaskan konsep dasar antropologi
3. Dapat menguraikan dan menerapkan pembelajaran antropologi

Penguasaan terhadap pengertian antropologi, konsep dasar antropologi, materi pembelajaran antropologi dan strategi pembelajaran antropologi sangat penting bagi Anda sebagai guru SD. Untuk membantu Anda menguasai hal itu, dalam modul ini akan disajikan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan secara mendalam.

Agar Anda berhasil dengan baik mempelajari modul ini, ikutilah petunjuk belajar berikut ini!

1. Bacalah dengan cermat pendahuluan modul ini sampai Anda memahami dengan benar apa, untuk apa dan bagaimana mempelajari modul ini
2. Bacalah sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci yang Anda anggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci dalam daftar kata-kata sulit modul ini atau dalam kamus yang ada pada Anda
3. Tangkaplah pengertian demi pengeritan dari isi modul ini malui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa atau guru lain serta dengan tutor Anda
4. Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi mengenai pengalaman sehari-hari yang berhubungan dengan pengetahuan sosial dalam kelompok kecil atau secara klasikal pada saat tutorial

A. Pengertian Antropologi

Istilah “**antropologi**” berasal dari bahasa Yunani asal kata “**anthropos**” berarti “**manusia**”, dan “**logos**” berarti “**ilmu**”, dengan demikian secara harfiah “antropologi” berarti ilmu tentang manusia. Para ahli antropologi (antropolog) sering mengemukakan bahwa antropologi merupakan studi tentang umat manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya, dan untuk memperoleh pengertian ataupun pemahaman yang lengkap tentang keanekaragaman manusia (Haviland, 1999: 7; Koentjaraningrat, 1987: 1-2). Jadi antropologi merupakan ilmu yang berusaha mencapai pengertian atau pemahaman tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisiknya, masyarakat, dan kebudayaannya.

Sebelum Anda mempelajari lebih jauh tentang antropologi maka Anda terlebih dulu harus mengetahui pengertian dari antropologi. Nah, sekarang kita mulai dengan arti dari kata “Antropologi”.

Antropologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari makhluk manusia (anthropos). Secara etimologi, antropologi berasal dari kata *anthropos* berarti manusia dan *logos* berarti ilmu. Dalam antropologi, manusia dipandang sebagai sesuatu yang kompleks dari segi fisik, emosi, sosial, dan kebudayaannya. Antropologi sering pula disebut sebagai ilmu tentang manusia dan kebudayaannya.

Antropologi mulai banyak dikenal orang sebagai sebuah ilmu setelah diselenggarakannya simposium pada tahun 1951 yang dihadiri oleh lebih dari 60 tokoh antropologi dari negara-negara di kawasan Ero-Amerika (hadir pula beberapa tokoh dari Uni Soviet). Simposium yang dikenal dengan sebutan *International Symposium on Anthropology* ini telah menjadi lembaran baru bagi antropologi, terutama terkait dengan publikasi beberapa hasil karya antropologi, seperti buku yang berjudul “*Anthropology Today*” yang di redaksi oleh A.R. Kroeber (1953), “*An Appraisal of Anthropology Today*” yang di redaksi oleh S. Tax, dkk. (1954), “*Yearbook of Anthropology*” yang diredaksi oleh W.L. Thomas Jr. (1955), dan “*Current Anthropology*” yang di redaksi oleh W.L. Thomas Jr. (1956). Setelah simposium ini, antropologi mulai berkembang di berbagai negara dengan berbagai tujuan penggunaannya. Di beberapa negara berkembang pemikiran-pemikiran antropologi mengarah pada kebutuhan pengembangan teoritis, sedangkan di wilayah yang lain antropologi berkembang dalam tataran fungsi praktisnya.

Pengertian lainnya disampaikan oleh Harsojo dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Antropologi*” (1984). Menurut Harsojo, *antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari umat manusia sebagai makhluk masyarakat.* Menurutnya, perhatian antropologi tertuju pada sifat khusus badani dan cara produksi, tradisi serta nilai-nilai yang akan membedakan cara pergaulan hidup yang satu dengan pergaulan hidup yang lainnya.

Sementara itu Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Antropologi I*” (1996) menjelaskan bahwa secara akademis, *antropologi adalah sebuah ilmu tentang manusia pada umumnya dengan titik fokus kajian pada bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaan manusia.* Sedangkan secara praktis, antropologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari manusia dalam beragam masyarakat suku bangsa guna membangun masyarakat suku bangsa tersebut.

Secara awam sering kali dipahami bahwa bidang kajian dari antropologi adalah masyarakat “primitif”, yang dianggap mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat Eropa. Pemahaman seperti ini tentu

saja tidak benar, karena sejauh ini bidang kajian antropologi telah berkembang jauh memasuki wilayah masyarakat modern.

Di lain pihak Masinambow, *ed.* dalam bukunya yang berjudul “*Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*” (1997) menjelaskan bahwa antropologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji masyarakat atau kelompok manusia.

Conrad Philip Kottak dalam bukunya berjudul “*Anthropology, the Exploration of Human Diversity*” (1991) menjelaskan bahwa antropologi mempunyai perspektif yang luas, tidak seperti cara pandang orang pada umumnya, yang menganggap antropologi sebagai ilmu yang mengkaji masyarakat nonindustri. Menurut Kottak, antropologi merupakan studi terhadap semua masyarakat, dari masyarakat yang primitif (*ancient*) hingga masyarakat modern, dari masyarakat sederhana hingga masyarakat yang kompleks. Bahkan antropologi merupakan studi lintas budaya (*komparatif*) yang membandingkan kebudayaan satu masyarakat dengan kebudayaan masyarakat lainnya.

B. Ruang Lingkup Antropologi

Antropologi sebagai salah satu cabang ilmu sosial mempunyai bidang kajian sendiri yang dapat dibedakan dengan ilmu sosial lainnya, seperti sosiologi, ilmu ekonomi, ilmu politik, kriminologi dan lain-lainnya. Antropologi juga dapat dikelompokkan ke dalam cabang ilmu humaniora, karena kajiannya yang terfokus kepada manusia dan kebudayaannya. Seperti halnya yang terjadi di Universitas Indonesia, di mana pada masa awal terbentuknya Jurusan Antropologi ini berada di bawah Fakultas Sastra. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, ketika muncul anggapan bahwa antropologi cenderung memiliki fokus pada masalah sosial dari keberadaan manusia, maka jurusan antropologi ini pun pada tahun 1983 pindah di bawah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Saat ini beberapa universitas di Indonesia mempunyai Jurusan Antropologi, di antaranya adalah di Universitas Padjadjaran (UNPAD), Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Andalas (Unand), Universitas Cendrawasih (Uncen), dan Universitas Udayana (Unud).

Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa, secara umum dapat dikatakan antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia dari segi keragaman fisiknya, masyarakatnya, dan kebudayaannya, namun demikian, di beberapa tempat, negara, dan universitas, antropologi sebagai ilmu mempunyai penekanan-penekanan tertentu sesuai dengan karakteristik antropologi itu sendiri dan perkembangan masyarakat di tempat, negara, dan universitas tersebut. Seperti yang pernah diungkapkan Koentjaraningrat bahwa ruang lingkup dan dasar antropologi belum mencapai kemantapan dan bentuk umum yang seragam di semua pusat ilmiah di dunia. Menurutnya, cara terbaik untuk mencapai pengertian akan hal itu adalah dengan mempelajari ilmu-ilmu yang menjadi pangkal dari antropologi, dan bagaimana garis besar proses perkembangan yang mengintegrasikan ilmu-ilmu pangkal tadi, serta mempelajari bagaimana penerapannya di beberapa negara yang berbeda.

Adapun yang menjadi ruang lingkup kajian mata kuliah Antropologi Sosial Budaya adalah realitas dan dinamika kehidupan sosial budaya umat manusia. Dalam kaitan itu akan dilihat kecenderungan pola-pola yang hidup dan berkembang pada berbagai masyarakat dalam rentang waktu tertentu.

Setelah mendudukan konsep dasar dan perkembangan studi Antropologi Sosial Budaya, selanjutnya secara berurutan akan dibahas: dinamika adaptasi

manusia dan lingkungannya; membahas masyarakat hortikultural dan pastoralis; membandingkan masyarakat petani dan pastoralis, termasuk pandangan dunia keduanya; dinamika masyarakat agraris dan non-agrais menjadi masyarakat perkotaan; mencermati keberadaan manusia sebagai homo-economicus dalam kaitannya dengan telaahan sumber daya ekonomi, sistem produksi, distribusi, dan konsumsi dalam konteks sosiokultural masyarakat yang sedang berubah; mengkaji konsep dasar dan dinamika perkawinan, keluarga, rumah tangga, dan kekerabatan; serta, kajian tentang konsep dan bentuk-bentuk komunitas kecil, solidaritas sosial, diferensiasi dan stratifikasi, serta pengendalian sosial dengan segala kosekuensinya.

C. Konsep Dasar Antropologi

Sebagaimana diungkapkan Koentjaraningrat bahwa kita harus mempelajari ilmu-ilmu yang menjadi pangkal dari antropologi dan bagaimana garis besar proses perkembangannya yang mengintegrasikan ilmu-ilmu pangkal tersebut, maka pada bahasan berikut akan diuraikan perkembangan antropologi. Dari bahasan ini Anda akan bisa melihat bahwa perkembangan antropologi terkait erat dengan dinamika masyarakat.

Adapun yang merupakan contoh konsep-konsep antropologi, diantaranya:

1. Kebudayaan

Istilah culture (kebudayaan) berasal dari bahas latin, yakni cultura dari kata dasar colere yang berarti berkembang tumbuh. Namun, secara umum pengertian kebudayaan mengacu kepada kumpulan pengetahuan yang secara social diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Maksud itu kontras dengan pengertian kebudayaan sehari-hari yang hanya merujuk kepada bagian-bagian tertentu warisan social, yakni tradisi sopan santun dan kesenian (D'Andrade, 1995:1999).

Tentu saja definisi di atas hanya sedikit memuaskan bagi para antropolog, sebab begitu beragamnya definisi kebudayaan sempat mencemaskan makin dalamnya perpecahan dan menimbulkan kemerosotan efektivitas disiplin ilmu (Saifuddin, 2005: 83). Sebagai contoh Kroeber dan Kluckhohn dalam *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions* (1952) bahwa ternyata pada tahun itu ada 160 definisi kebudayaan. Hal itu pula yang dirasakan antropolog Roger M. Keesing dalam *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective*. mengamati bahwa "tantangan bagi antropolog dalam tahun-tahun terakhir adalah dipersempitnya "kebudayaan" sehingga konsep ini mencakup lebih sedikit tetapi menggambarkan lebih banyak" (1984: 73).

Selanjutnya Keesing mengidentifikasi empat pendekatan terakhir terhadap masalah kebudayaan. Pendekatan *pertama*, yang memandang kebudayaan sebagai sistem adaptif dari keyakinan perilaku yang fungsi primernya adalah menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Pendekatan ini dikaitkan dengan ekologi budaya dan materialisme kebudayaan, serta bisa ditemukan dalam kajian antropolog Julian Steward (1955), Leslie White (1949; 1959), dan Marvin Harris (1968; 1979). Pendekatan *kedua*, yang memandang bahwa kebudayaan sebagai sistem kognitif yang tersusun dari apapun yang diketahui dalam berpikir menurut cara tertentu, yang dapat diterima bagi warga kekebudayaannya. Pendekatan tersebut memiliki banyak nama dan diasosiasikan dengan; etnosains, antropologi kognitif, atau etnografi baru. Para tokoh kelompok ini adalah Harold Conklin (1955), Ward Goodenough

(1956; 1964), dan Charles O. Frake (1964, 1963; 1969).

Pendekatan *ketiga*, yang memandang kebudayaan sebagai sistem struktur dari simbol-simbol yang dimiliki bersama yang memiliki analogi dengan struktur pemikiran manusia. Tokoh-tokoh antropologinya adalah kelompok strukturalisme yang dikonsepsikan oleh Claude Levi-Strauss (1963; 1969). Sedangkan pendekatan *keempat*, adalah yang memandang kebudayaan sebagai sistem simbol yang terdiri atas simbol-simbol dan makna-makna yang dimiliki bersama, yang dapat diidentifikasi, dan bersifat publik. Pendekatan tersebut tokoh antropologinya adalah Clifford Geertz (1973; 1983) dan David Schneider (1968).

2. Evolusi

Secara sederhana, konsep evolusi mengacu pada sebuah transformasi yang berlangsung secara bertahap. Walaupun istilah tersebut merupakan istilah umum yang dapat dipakai dalam berbagai bidang studi (McHenry, 2000: 453). Dalam pandangan para antropologi, istilah evolusi yang merupakan gagasan bahwa bentuk-bentuk kehidupan berkembang dari suatu bentuk ke bentuk lain melalui mata rantai transformasi dan modifikasi yang tidak pernah putus, pada umumnya diterima sebagai awal landasan berfikir mereka. Konsep evolusi yang sering digandengkan dengan pengertian perubahan secara perlahan-lahan tapi pasti, memang diawali dengan karya Charles Darwin dalam bukunya yang terkenal *Origin of Species* (1859). Sebenarnya, gagasan ini menyatakan bahwa bentuk-bentuk kehidupan berkembang dari bentuk satu ke bentuk yang lainnya diperkirakan sudah sejak zaman Yunani kuno, sejumlah pemikir pada masa itu telah membuat postulat yang serupa atau mendekati pengertian asal usul kehidupan yang evolusioner. Banyak pelopor sebelum Darwin, termasuk kakeknya sendiri, mengakui adanya keragaman dan diversitas kehidupan dengan mengajukan hipotesis tentang modifikasi evolusioner.

Gagasan tentang evolusi melalui seleksi alam merupakan gagasan utama Darwin dalam bukunya tersebut. Darwin dianggap telah mencapai pemahaman yang koheren, meskipun tidak lengkap karena dia tidak tahu tentang proses hereditas atau pewarisan karakter yang kemudian ditemukan Gregor Mendel (Dobzhansky, 1962; Huxley, 1942). Pengaruhnya begitu luas, bukan hanya di bidang biologi saja, tetapi melebar ke bidang-bidang sosial budaya. Oleh karena itu, terminologi evolusi tidak berhenti dalam bidang biologi, tetapi merambah ke bidang lain sehingga di kenal istilah-istilah dan teori-teori, seperti teori evolusi keluarga, evolusi agama, dan evolusi sosial budaya. Untuk nama yang terakhir, sering overlap dengan darwinisme sosial, di mana Herbert Spencer merupakan sumber pertama yang memunculkan jargon *the survival of the fittest* (daya tahan dari jenis atau individu yang memiliki ciri-ciri paling cocok dengan lingkungannya), sebagaimana tertung dalam karyanya *Principle of Sociology*.

3. Culture area (Daerah Budaya)

Suatu daerah budaya (*culture area*) adalah suatu daerah geografis yang memiliki sejumlah ciri-ciri budaya dan kompleksitas lain yang dimilikinya (Banks, 1977: 274). Menurut definisi di atas, suatu daerah kebudayaan pada mulanya berkaitan dengan pertumbuhan kebudayaan yang menyebabkan timbulnya unsur-unsur baru yang akan mendesak unsur-unsur lama ke arah

pinggir, sekeliling daerah pusat pertumbuhan tersebut.

4. Enkulturasasi

Konsep enkulturasasi mengacu kepada suatu proses pembelajaran kebudayaan (Soekanto, 1993:167). Dengan demikian, pada hakikatnya setiap orang sejak kecil sampai tua, melakukan proses enkulturasasi, mengingat manusia sebagai makhluk yang dianugerahi kemampuan untuk berfikir dan bernalar sangat memungkinkan untuk setiap waktu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotornya. Beberapa tokoh peneliti psikologi perkembangan telah mempublikasikan hasil risetnya yang mengagumkan.

Dalam aspek kemampuan berpikir (perkembangan kognitif) Jean Piaget (1967; 1970) memberikan kerangka kerja untuk melakukan analisis terhadap aktivitas berpikir anak. Menurutnya, secara rinci terdapat empat tahapan perkembangan kognitif, yaitu :

- a. Periode sensori motor, yakni sejak lahir sampai usia 1,5-2 tahun, mereka memiliki kemampuan meraih-raih dan menggenggam;
- b. Periode praoperasi, yakni usia 2-3 sampai 7-8 tahun, mereka mulai mampu berfikir secara logis, perkembangan bahasa sangat cepat, dan banyak melakukan monolog;
- c. Periode operasi konkret, yakni usia 7-8 sampai 12-14 tahun, memiliki kemampuan untuk melihat pandangan orang lain, ikut dalam permainan kelompok yang menaati peraturan, dan mampu membedakan satuan yang berbeda, seperti meter dan kilogram;
- d. Periode operasi formal, yakni usia di atas 14 tahun, mampu membuat rencana masa depan dan memulai peranan orang dewasa, selain itu anak dapat bernalar dari situasi rekaan ke situasi nyata.

5. Difusi

Difusi adalah proses penyebaran unsure-unsur kebudayaan secara meluas sehingga melewati batas tempat di mana kebudayaan itu timbul (Soekanto, 1993: 150). Dalam proses difusi ini erat kaitannya dengan konsep inovasi (pembaharuan).

Menurut Everett M. Rogers dalam karyanya *Diffusion of Innovation* (1983), cepat tidaknya suatu proses difusi sangat erat hubungannya dengan empat elemen pokok, yaitu (a) sifat inovasi; (b) komunikasi dengan saluran tertentu; (c) waktu yang tersedia; (d) sistem sosial warga masyarakat.

6. Akulturasi

Akulturasi adalah proses pertukaran ataupun saling memengaruhi dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sifatnya sehingga unsure-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadiannya sendiri (Koenjtaraningrat, 1990: 91). Proses akulturasi sangat penting dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial maupun studi sosial, mengingat sebagaimana dijelaskan R. Linton (1984: 357-360) bahwa percepatan budaya inti (*covert culture*) dengan budaya lahiriah (*overt culture*) adalah berbeda.

7. Etnosentrisme

Tiap-tiap kelompok cenderung untuk berfikir bahwa kebudayaan dirinya itu

adalah superior (lebih baik dan lebih segalanya) dari pada semua budaya yang lain. Inilah yang disebut dengan etnosentrisme. Seorang ahli komunikasi intercultural Fred E. Jandt dalam karyanya *Intercultural Communication: An Introduction* (1998: 52) mengemukakan etnosentrisme merupakan sikap ... negatively judging aspects of another culture by the standards of one's own culture.'... secara negatif menilai aspek budaya orang lain oleh standar kultur diri sendiri'. Oleh karenanya, Jandt dalam penjelasan selanjutnya mengemukakan bahwa etnosentrisme merupakan penghambat ketiga dalam keterampilan komunikasi intercultural setelah kecemasan dan mengumpamakan persamaan sebagai perbedaan.

Tercapainya keterampilan komunikasi intercultural yang optimal menjadi penting, baik ditingkat local, nasional, maupun global. Pada tingkat local dan nasional, pembelajaran pengembangan keterampilan komunikasi intercultural dapat meningkatkan rasa saling menghargai, rasa memiliki, dan solidaritas yang pada gilirannya mampu memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Sedangkan pada level global atau internasional dapat memupuk kepedulian antarwarga dunia, meningkatkan rasa kesetiakawanan, solidaritas, dan kerjasama antar bangsa yang saling menguntungkan dalam kesamaan dan kesetaraan (Supardan, 2004:84-86).

8. Tradisi

Tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan secara turun-temurun (Soekanto, 1993: 520). Para siswa perlu mempelajari tradisi sebab tidak sedikit dalam kajian tradisi mengandung nilai-nilai keluhuran budi yang tinggi dan sering tidak tersentuh oleh agama maupun budaya global. Kita dapat belajar dari pengembangan nilai-nilai tradisional Jepang sebagai bagian integral keberhasilan restorasi Meiji dan modernisasinya sehingga Jepang menjadi Negara industri pertama dan termaju di Asia sejak abad ke-19 (Clyde, 1958:223-225).

Namun sebaliknya, tradisi tidak terlalu berpihak kepada nilai kebaikan bahkan bertentangan dengan nilai hak asasi manusia secara universal. Pertunjukan gladiator yang mempertontonkan kekuatan dan kekejian seorang pembunuh di depan raja dan golongan bangsawan Romawi abad pertengahan, upacara sati yang merupakan pembakaran janda di India yang pernah hidup pada masa India klasik, menunjukkan betapa hal itu merendahkan nilai-nilai kemanusiaan hingga nyawa manusia menjadi ajang permainan belaka. Oleh karena itu, dengan mempelajari tradisi, siswa dapat reflektif, belajar berfikir kritis, dan kreatif. Mempertanyakan hakikat nilai-nilai kebenaran, baik pada masanya maupun relevansinya dengan kekinian.

9. Ras dan etnik

Suatu ras adalah sekelompok orang yang memiliki sejumlah ciri biologi (fisik) tertentu atau suatu populasi yang memiliki suatu kesamaan dalam sejumlah unsure biologis atau fisik khas yang disebabkan oleh faktor hereditas atau keturunan (Oliver, 1964: 153)

Sedangkan etnik menurut Marger (1985: 7) ... are groups within a larger

society that display a unique set of culture traits. Jadi, dalam kajian etnik lebih menekankan sebagai kelompok social bagian dari ras yang memiliki cirri-ciri budaya yang sifatnya unik. Bangsa Indonesia memiliki sejumlah etnik yang jumlahnya hamper 500 etnik, tersebar dari sabang sampai merauke.

10. Stereotip

Stereotip (stereotype) adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu stereos yang berarti solid dan topos yang berarti citra atau kesan. Suatu stereotip mulanya adalah suatu rencana cetakan yang begitu terbentuk sulit diubah. Oleh Walter Lippman, orang pertama yang mengaitikulasikan teori cognitive miser dalam bukunya *Public Opinion* (1922), kata ini diadaptasi untuk penggunaannya yang sekarang, biasanya didefinisikan sebagai generalisasi yang relative tetap mengenai kelompok atau kelas manusia yang menjurus ke hal-hal negatife ataupun tidak menguntungkan, meskipun beberapa penulis juga memasukan konsep stereotip positif.

Lippman (1922) mengemukakan bahwa stereotip merupakan fungsi penting dari penyederhanaan kognitif yang berguan untuk mengelola realitasekonomi, di mana tanpa penyederhanaan maka realitas tersebut menjadi sangat kompleks.

Di Indonesia, stereotip pun demikian berkembang terutama di kalangan masyarakat menengah ke bawah maupun masyarakat yang relative berpendidikan rendah. Beberapa etnis tertentu sering mendapat label yang menyudutkan, seperti "Cina Licik", "Jawa Koek", "Padang Bengkok", "Bapak si tukang copet", dan sebagainya (Supardan, 2004: 63-70). Wajar jika menurut Fred E. Jandt dalam bukunya *Intercultural Communication: An Introduction* mengemukakan bahwa stereotype dan prejudice merupakan penghambat terjadinya komunikasi antarbudaya yang bermakna di tengah budaya yang berbeda, di samping fakto-faktor kecemasan dan etnosentrisme (Jandt, 1998: 70-74).

11. Kekerabatan

Istilah kekerabatan atau kinship menurut antropolog Robin Fox dalam karyanya *Kinship and Marriage* (1969) merupakan konsep inti dalam antropologi. Konsep kekerabatan tersebut merujuk kepada tipologi klasifikasi kerabat (kin) menurut penduduk tertentu berdasarkan aturan-aturan keturunan (descent) dan aturan-aturan perkawinan. Satu tesis yang umum diterima oleh kebanyakan antropologi bahwa dalam komunitas purba, unit dan ikatan domestic didasarkan pada kelompok-kelompok keturunan unilineal, keturunan ditelusuri pada garis laki-laki (patrilineal) maupun pada garis perempuan (matrilineal). Namun akhirnya pada awal abad ke-20, pendapat tersebut ditolak (Kuper, 2000: 533). Menurut Malinowski, keluarga adalah suatu institusi domestic, bergantung pada afeksi, dan bertujuan membesarkan anak. Korporasi keturunan adalah institusi public dan politis yang memiliki suatu peran dalam urusan komunitas dan pengaturan hak-hak kepemilikan (property rights). Kaan tetapi, Malinowski pun mengatakan bahwa kelompok keturunan dibangun di atas sentimen-sentimen solidaritas yang tercipta dalam keluarga domestic (Malinowski, 1929). Kemudian, Radcliffe-Brown berpandangan bahwa

system kekerabatan yang lebih luas dibangun di atas fondasi keluarga, namun bila keluarga secara universal bersifat bilateral – ikatan ibu dan ayah – kebanyakan masyarakat lebih menyukai satu sisi dalam keluarga untuk tujuan-tujuan public. Sebab fungsi utama keturunan adalah untuk meregulasi transmisi kepemilikan dan hak masyarakat dari generasi ke generasi (Kupper, 1992).

12. Magis

Konsep magis menurut seorang pendiri antropologi di Inggris E.B. Tylor dalam *Primitive Culture* (1871) merupakan ilmu pseudo dan salah satu khayalan paling merusak yang pernah menggerogoti umat manusia. Kemudian, dari antropolog J.G. Frazer dalam karyanya *Golden Bough* (1890), mengemukakan bahwa magis adalah penerapan yang salah pada dunia materiil dari hukum pikiran dengan maksud untuk mendukung system palsu dari hukum alam.

Penegasan di atas tidak member penjelasan yang memadai, terutama Tylor yang menyoroti dari sisi negatifnya karena ia hanya melihat dari sisi efek yang ditimbulkannya. Namun demikian, Tylor pun mengemukakan bahwa sebagai 'ilmu pseudo' – suatu istilah yang pertama kali dipopulerkannya – dapat diringkas menjadi dua prinsip dasar. Pertama, kemiripan menghasilkan kemiripan. Kedua, segala sesuatu atau benda yang pernah dihubungkan akan terus saling berhubungan dalam jarak tertentu. Dua prinsip ini menghasilkan magis homeopathic atau imitative dan magis sympathetic karena keduanya mengasumsikan bahwa segala benda akan saling berhubungan satu sama lain dalam jarak tertentu melalui suatu simpati rahasia, impuls ditransmisikan dari satu pihak ke pihak lain lewat sarana yang kita sebut sebagai zat tidak terlihat (Tylor, 1871; Frazer, 1932).

13. Tabu

Istilah tabu berasal dari bahasa polinesia yang berarti terlarang. Secara apa yang dikatakan terlarang adalah persentuhan antara hal-hal duniawi dan hal-hal yang keramat, termasuk suci (misalnya persentuhan dengan ketua suku

14. Perkawinan.

Agak sulit untuk mendefinisikan perkawinan, karena setiap istilah perkawinan tersebut memiliki banyak bentuk dan dipengaruhi oleh system nilai budaya masing-masing. Namun, secara umum konsep perkawinan tersebut mengacu kepada proses formal pepaduan hubungan dua individu yang berbeda jenis (walaupun kaum lesbi pun terjadi, namun itu bagian kasus) yang dilakukan secara seremonial-simbolis dan makin dikarakterisasi oleh adanya kesederajatan, kerukunan, dan kebersamaan dalam memulai hidup baru dalam berpasangan. Walaupun sebagaimana sering dikemukakan oleh aktivis kaum feminis, perkawinan selalu ditandai dengan pembagian kerja yang tegas dan distribusi sumber daya yang tidak adil. Dalam pandangan ini, perkawinan mencerminkan ketidaksederajatan yang ada di luar arena domestic (Allan, 2000: 611).

Pada sebagian besar tradisi, perkawinan juga merupakan proses institusi social sebagai wahan reproduksi dan mengembangkan keturunan. Oleh karena itu, kecenderungan umum dari perkawinan, dengan adanya kelahiran anak-anak mendorong ikatan yang lebih erat dalam pembagian

kerja (Mansfielf dan Collard, 1988), sekaligus sebagai konsekuensi negative dalam partisipasi social dan ekonomi bgai wanita. Walaupun tidak mudah untuk memperoleh data yan memadai, bukti dari berbagai Negara mengindikasi bahwa pria secara rutin memiliki tingkatan yang lebih tinggi dalam belanja individu dibanding dengan pasangan wanitanya. Pria pun memiliki kuasa yang lebih besar dalam menangani keputusan-keputusa besar dan memberikan prioritas yang lebih tinggi terhadap pekerjaan-pekerjaan dan aktivitas waktu luang mereka (Allan, 2000: 612).

D. Hubungan Antropologi Dengan Ilmu-Ilmu Soisal Lainnya

Mengenai hubungan antropologi dengan ilmu-ilmu social lainnya, Koentjaraningrat (1981:35-41) mengemukakan sebagai berikut.

1. Hubungan antropologi dengan sosiologi

Sepintas lalu lebih banyak ke arah kesamaannya antara antropologi dan sosiologi. Sejak lahirnyasosiologi oleh Auguste Comte (*1789-1857), ilmu tersebut bercirikan positivistic yang objek kajiannya adalah masyarakat dan oerilaku social manusia yang meneliti kelompok-kelompoknya. Kelompok tersebut mencakup keluarga; etnis; suku bangsa; komunitas pemerintahan; berbagai organisasi social, agama, poloitik, budaya, bisnis, dan organisasi lainnya (Ogburn dan Nimkoff, 1959: 13; Horton dan Hint, 1991:4).

Dengan demikian, objek kajian sosiologi adalah masyarakat manusia terutama dari sudut hubungan antarmanusia dan proses-proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat.

Dalam antropologi budaya mempelajari gambaran tentang perilaku manusia and konteks social budayanya. Jika saja sosiologi orientasinya memusatkan perhatian secara khusus kepada orang yang hidup di dalam masyarakat modern sehingga teori-teori mereka tentang perilaku manusia cenderung terikat pada kebudayaan tertentu (culture-bound).

Jadi, yang membedakan antropologi budaya dari ilmu-ilmu social lainnya adalah perhatiannya kepada masyarakat-masyarakat non-barat.

2. Hubungan antropologi dengan psikologi

Hal itu tampak karena dalam psikologi pada hakikatnya mempelajari perilaku manusia dan proses-proses mentalnay. Dengan demikian, psikologi membahas factor-faktor penyebab perilaku manusia secara internal, seperti motivasi, minat, sikap, konsep diri, dan lain-lain. Sedangkan dalam antropologi, khususnya antropologi budaya, lebih bersifat factor eksternal, yaitu lingkungan fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan social dalam artiluas.

3. Hubungan antropologi dengan ilmusejarah

Lebih menyerupai hubungan antara ilmu arkeologi dengan antropologi. Antropologi membri bahan prehistory sebagai pangkal bagi tiap penulis sejarah dari tiap bangsa di dunia. Selain itu, banyak persoalan dalam hitoriografi dari sejarah suatu bangsa dapat dipecahkan dengan metode-metode antropologi. banyak sumber sejarah berupa prasasti, dokumen, naskah tredisional, dan arsip kuno, di mana peranannya sering hanya dapat member peristiwa-peristiwa sejarah yang terbatas pada bidang politik saja. Sebaliknya, seluruh latar belakang social dari peristiwa-peristiwa politik itu sukar diketahui hanya dari sumber-sumber tersebut. Konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat

yang dikembangkan oleh antropologi dan ilmu-ilmu social lainnya, akan member pengertian banyak kepada seorang ahli sejarah untuk mengisi latar belakang dari peristiwa politik dalam sejarah yang menjadi objek penelitiannya. Demikian juga sebaliknya, bagi para ahli antropologi jelas memerlukan sejarah, terutama sekali sejarah dari suku-suku bangsa dalam daerah yang didatanginya. Sebab sejarah itu diperlukan, terutama untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi karena masyarakat yang diselidikinya mengalami pengaruh dari suatu kebudayaan dari luar. Pengertian terhadap soal-soal tersebut baru dapat dicapai apabila sejarah tentang proses pengaruh tersebut diketahui dengan teliti. Selain itu, untuk mengetahui tentang sejarah dari suatu proses perpaduan kebudayaan, sering kali terjadi bahwa sejarah tersebut masih harus direkonstruksi sendiri oleh seorang peneliti. Dengan demikian, seorang sarjana antropologi sering kali harus memiliki pengetahuan tentang metode-metode sejarah untuk merekonstruksi sejarah dari suatu rangkaian peristiwa sejarah.

4. Hubungan antropologi dengan ilmu geografi

Kita dapat melihat bahwa geografi atau ilmu bumi itu mencoba mencapai pengertian tentang keruangan (alam dunai) ini dengan member gambaran tentang bumi serta karakteristik dari segala macam bentuk hidup yang menduduki muka bumi. Di antara berbagai macam bentuk hidup di bumi yang berupa flora dan fauna itu, terdapat sifatnya yang beraneka ragam di muka bumi ini. Disinilah antropologi berusaha menyelami keanekaragaman manusia jika dilihat dari ras, etnis, maupun budayanya (Koenjtaraningrat, 1981: 36).

5. Hubungan antropologi dengan ilmu ekonomi

Kekuatan, proses dan hukum-hukum ekonomi yang berlaku dalam aktivitas kehidupan ekonominya sangat dipengaruhi system kemasyarakatan, cara berfikir, pandangan, dan sikap hidup dari warga masyarakat pedesaan tersebut. Masyarakat yang demikian itu, bagi seorang ahli ekonomi tidak akan dapat mempergunakan dengan sempurna konsep-konsep serta teori-teorinya tentang kekuatan, proses, dan hukum-hukum ekonomi tersebut (yang sebenarnya dikembangkan dalam masyarakat eropa-amerika serta dalam rangka ekonomi internasional), jika tanpa suatu pengetahuan tentang ilmu social, cara berfikir, pandangan, dan sikap hidup dari warga masyarakat pedesaan tersebut. Dengan demikian, ilmu antropologi memiliki manfaat yang tinggi bagi seorang ekonom.

6. Hubungan antara antropologi dengan ilmu politik

Dapat dilihat bahwa ilmu politik telah memperluas kajiannya pada hubungan antara kekuatan-kekuatan serta proses politik dalam segala macam Negara dengan berbagai macam system pemerintahan, sampai masalah yang menyangkut latar belakang social budaya dari kekuatan-kekuatan politik tersebut. Hal ini penting jika seorang ahli ilmu politik harus meneliti maupun menganalisis kekuatan-kekuatan politik di Negara-negara yang sedang berkembang.

Sebagai contoh, agar dapat memahami latar belakang dan adat istiadat tradisional dari suku bangsa, metode analisis antropologi menjadi penting bagi seorang ahli ilmu politik untuk mendapat pengertian tentang tingkah laku dari apa yang ditelitinya.

E. Pembelajaran Antropologi

Antropologi dalam pendidikan memiliki beberapa manfaat diantaranya:

1. Dapat mengetahui pola perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat secara universal maupun pola perilaku manusia pada tiap-tiap masyarakat (suku bangsa)
2. Dapat mengetahui kedudukan serta peran yang harus kita lakukan sesuai dengan harapan warga masyarakat dari kedudukan yang kita sandang
3. Dengan mempelajari antropologi akan memperluas wawasan kita terhadap tata pergaulan umat manusia di seluruh dunia khususnya Indonesia yang mempunyai kekhususan yang sesuai dengan karakteristik daerahnya sehingga menimbulkan toleransi yang tinggi
4. Dapat mengetahui berbagai macam problema dalam masyarakat serta memiliki kepekaan terhadap kondisi-kondisi dalam masyarakat baik yang menyenangkan serta mampu mengambil inisiatif terhadap pemecahan masalah yang muncul dalam lingkungan masyarakat

Materi – materi IPS yang diambil dari ilmu antropologi dalam pembelajaran di SD misalnya yaitu materi “ragam kebudayaan dan budaya”. Pada materi ini siswa-siswa SD mempelajari tentang persebaran suku, adat istiadat hingga kebudayaan yang tersebar di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Conrad, Philip Kottak. (1991). *Anthropology: The Exploration of Human Diversity*. Edisi ke 5. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Harsojo. (1984). *Pengantar Antropologi*. Cetakan kelima. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1982). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Masinambow, E.K.M. (1997). *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: AAI dan Yayasan Obor Indonesia.
- Suparlan, Parsudi. (1988). *Prof. Koentjaraningrat: Bapak Antropologi Indonesia*. Makalah untuk menyambut purna kedinasan Koentjaraningrat
- Adorno, T.W., Frenkel-Brunswik, E., Levinson, D.J. and Sanford, R.N. (1950) *The Authoritarian Personality*, New York: Basic Books.
- Allan, Graham (2000) “Perkawinan” dalam Adam Kuper & Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, diterjemahkan oleh Haris Munandar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 612-613.
- Allport, Gordon W. (1954) *The Nature of Prejudice*, Cambridge, MA; Addison-Wesley.
- Banks, James, A. (1970) *Teaching the Black Experience: Methods and Materials*, Belmont, Calif: Fearon.
- Banks, James A. (1977) *Teaching Strategies for the Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision-Making*, Philippines: Addison-Wesley Publishing Company.

- Benedict, Ruth. (1965) *Patterns of Culture*, New York: Mentor Books.
- Blum, Lawrence, A. (2001) "Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas antar Ras: Tiga Nilai Yang Bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural", Penerjemah Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro, dalam Larry May dkk. *Etika Terapan-1, Sebuah Pendekatan Multikultural*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Cassirer, Ernest, (1951) *An Essay on Man, 6 th printing*, New Haven. Clark, D. (1990) *Marriage, Domestic Life and Social Change*, London. Routledge & Kegan Paul.
- Clyde, Paul, H. (1958) *The Far East: A History of the Impact of the West*, Englewood, N.J.: Prentice-Hall, Inc.
- D'Andrade, R. (1995) *The Development of Cognitive Anthropology*, Cambridge, UK.
- Dahrendorf, Ralf (2000) "Social Science (Ilmu Sosial)" dalam Adam Kuper & Jesica Kuper, *Ensiklopedi Ilmuilmu Sosial*, Diterjemahkan oleh Haris Munandar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dobzhansky, Theodosius (1962) *Mankind Evolving*, New Haven: Yale University Press.
- Dollard, J. Doob, L.W. Miller, N.E. Mowrer, O.H. and Sears, R.L. (1939) *Frustration and Agression*, New Havent, C.T.
- Fiske, J. (1992) 'British cultural studies and television' dalam R.C. Allen, (ed) *Channels of Discourse, Reassembled*, London.
- Fox, Robin (1969) *Kinship and Marriage*, Harmondsworth: Penguin Books
- Fraenkel, Jack, R. dan Wallen Norman, F. (1993) *How to Design and Evaluate Research in Education*, New York: McGraw-Hill, Inc.
- Fraenkel, Jack, R. (1980) *Helping Students Think and Value. Strategies for Teaching the Social Studies*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Frazer, J.G. (1932) *The Magic Art and Evolution of King*, 2 vol. London: Routledge & Kegan Paul.
- Garna, Judistira, K. (1987) *Penyajian Masyarakat Terasing dalam Konteks Masyarakat Indonesia*, dalam : Hood Salleh Kamarudin M. Said, Awang Hasnadi Mois (Penyunting), *Mereka yang Terpinggir di Indonesia dan Orang Asli di Malaysia*, Prosiding Simposium Kebudayaan Indonesia-Malaysia ke II, 1987.
- Geertz, Clifford (1973) *The Interpretation of Cultures: Selected essay*, New York: Basic Books.
- Geertz, Clifford (1983) *Local Knowledge: Further Essay in Interpretative Anthropology*, New York: Basic Books.
- Gellner, E. (1988) *Plough, Sword and Book: The Structure of Human History*, London: Routledge & Kegan Paul.
- Giddens, Anthony, (1992) *The Transformation of Intimacy*, Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Glazer, Nathan dan Moynihan, Daniel P. (1975) *Ethnicity: Theory and Experience*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Goode, W.J. (2002) *Sosiologi Keluarga*, Penerjemah Lailahanoum Hasyim, Jakarta: Bumi Aksara.
- Goode, W.J. (1963) *World Revolution and Family Patterns*, New York: Free Press.
- Gudeman, Stephen (2000) "Antropologi Ekonomi" dalam dalam Adam Kuper & Jesica Kuper, *Ensiklopedi Ilmuilmu Sosial*, Diterjemahkan oleh Haris Munandar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, halmn.259-260.
- Hall, S. (1992) 'Notes on deconstructing "the popular"' dalam R. Samuel (ed) *People's History and Socialist Theory*, London.

- Haskey, J. dan Kiernan, K. (1989) "Cohabitation in Great Britain: Characteristics and Estimated Number of Cohabitation Partners", dalam *Population Trend* 58.
- Fortes, M. (ed) (1962) *Marriage in Tribal Societies*, Cmbridge: Cambridge University Press.
- Harris, Marvin (1968) *The Rise of Anthropological Theory*, New York: Crowell Haviland,
- William A (1999) *Antopologi, Jilid 1*, Alih Bahasa: R.G. Soekadijo, Jakarta: Erlangga.
- Honigmann, John, J. (1959) *The World of Man*, New York: Harper.
- Horton, Paul, B. dan Hunt, Chester, L. (1991) *Sosiologi Jilid 1*, Alih Bahasa Aminuddin Ram dan Tita Sobari, Jakarta: Erlangga.
- Humm, Maggie (2000) "Teori Feminisme" dalam Adam Kuper & Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Diterjemahkan oleh Haris Munandar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Huxley, Julian (1942) *Evolution: The Modern Synthesis*, New York: Harper & Brothers.
- Jandy, Fred E. (1998) *Intercultural Communication: An Introduction*, London: SAGE Publications.
- Jones, Edward.Ee. (2000) "Stereotip", dalam Adam Kuper & Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Diterjemahkan oleh Haris Munandar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kaplan, D., dan Manners, A.A. (1999) *Teori Budaya*, Terjemahan Landung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keessing Robert, M. (1981) *Cultural Anthropology: Contemporary Perspective*, New York: Holt, Rinehart. And Winston.
- Keessing, Felix, M. (1958) *Cultural Anthropology: The Science of Custom*, New York: Rinehart.
- Khaldun, Ibnu (1284 H) *Al-Muqqadimah*, Kairo: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra.
- Kluchhohn, Clyde (1965) *Mirror for Man*, Conn: Fawett.
- Koentjaraningrat, (1990) *Sejarah Teori Antropologi, Jilid 2*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat (1987) *Sejarah Teori Antropologi, Jilid 1*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat (1981) *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kupper, Adam (2000a) "Antropologi" dalam Adam Kuper dan Jessica Kupper (ed) *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Diterjemahkan Oleh Haris Munandar dkk, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlmn. 29-33.
- Kupper, Adam (2000b) "Kekerabatan" dalam Adam Kuper dan Jessica Kupper (ed) *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Diterjemahkan Oleh Haris Munandar dkk, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlmn. 533-535.
- Kupper, Adam (1992) *Conceptualizing Society*, London.: Routledge & Kegan Paul
- Lechte, John (2001) *50 Filsuf Kontemporer: dari Strukturalisme sampai Post Modernisme*, Penerjemah A. Gunawan Admiranto, Yogyakarta: Kanisius.
- Lee, R. (1979) *The Kung San: Man, Women and Work in a Foraging Society*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Lee, R. dan De Vore, I. (ed) (1968) *Man the Hunter*, Chicago.
- Levi-Strauss, C. (1963) *Structural Anthropology*, New York: Rinehart.
- Levi-Strauss, C. (1977) *Structural Anthropology, Vol.II*, London: Routledge & Kegan Paul.
- Lewis, Oscar, (1961) *Human Organization*, New York Harper Torch Books.
- Linton, Ralph. (1984) *Antropologi: Suatu Penyelidikan Manusia*, Diterjemahkan oleh Firmansyah, Bandung: Jemars.

- Lippman, Walter, (1922) *Public Opinion*, New York: Macmillan
43Losco,
- Joseph dan William, Leonard (2005) *Political Theory: Kajian Klasik dan Kontemporer, Volume I dan II, Edisi Kedua*, Penerjemah Haris Munandar, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Malinowski, B. (1922) *Argonauts of the Western Pacific*, London: Routledge & Kegan Paul.
- Malinowski, B. (1926) *Sex and Repression in Savage Society*, London: Routledge & Kegan Paul.
- Malinowski, B. (1929) *The Sexual Life of Savages*, London: .Kegan Paul.
- Malinowski, B. (1935) *Coral Gardens and their Magic*, London. Kegan Paul.
- Malinowski, B. (1944) *The Dynamic of Culture Change: An Inquiry Into Race Relation in Africa*, New Haven: Yale University Press.
- Mansfield, P. dan Collard, C. (1988) *The Beginning of the Rest of your Life: A Potrait of Newly-Wed Marriage*, Basingstoke.
- Marger, Martin, N. (1985) *Race & Ethnic Relations: American and Global Perspectives*, Belmont, California: Wadsworth, Inc.
- McHenry (2000) "Evolusi Manusia" dalam Adam Kuper dan Jessica Kupper (ed) *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Diterjemahkan Oleh Haris Munandar dkk, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlmn 453-457.
- Mead, Margareth (1920) *Coming of Age in Samoa*, New York: Morrow
- Murdock, G.P. (1980) *Theories of Illness a Cross-Cultural Study*, New Haven: Yale University Press.
- Murdock, G.P. (1978) "World Distribution of Theories of Illness", dalam *Ethnology*, xvii.
- Murdock, G.P. (1949) *Social Structure*, New York.
- Nagel, E. (1959) "The Place of Science in Liberal Education" , *Daedalus*, Winter.
- Oliver, Douglas, L. (1964) *Invitation to Anthropology: A Guide to Basic Concepts*, New York: The NaturalHistory Press.
- Pals, Daniel L. (2001) *Seven Theories of Religion: dari Animisme E.B. Taylor, Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi Budaya C.Geertz*, Terjemahan Ali Noor Zaman, Yogyakarta: Qalam.
- Parry, J.P. (2000) "Tabu" dalam Adam Kuper dan Jessica Kupper (ed) *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Diterjemahkan Oleh Haris Munandar dkk, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlmn. 1081-1082.
- Piaget, Jean (1970) *Genetic epistemology* dalam E. Duckworth, penerjemah: New York: Columbia University Press.
- Piget, Jean (1967) *Six Psychological Studies*, dalam A, Tenzer, Penerjemah, New York: Random House.
- Popenoe, David, (1983) *Sociology*, Fifth Edition, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Popper Karl.R. (1959) *The Logic of Scientific Discovery*, London: Hutchinson & Co, Ltd.
- Popper, Karl.R. (1964) *The Proverty of Historicism*, New York: Harper Torch Books.
- Popper, Karl. R. (1962) *Conjectures and Refutations*, New York: Basic Books.
- Rogers, Everett, M. (1983) *Diffusion of Innovation*, New York: The Free Press A Division of Macmillan Publishing, Co.
- Saifuddin, Achmad, F. (2005) *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Jakarta: Prenada Media.
- Sahlins, Marshal (1960) "Evolution: Specific and General" dalam Marshal Sahlins dan

- dan Elman Service (ed), *Evolutionism and Culture*, Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Schneider, D.M.(1968) *American Kinship: A Cultural Account*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Soekanto, Soerjono, (1993) *Kamus Sosiologi*, Edisi Baru, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Stone, L. (1979) *The family, Sex and Marriage in England 1500-1800*, Harmondsworth: Storey, John, (2000) "Studi-studi Budaya" dalam Adam Kuper dan Jessica Kupper (ed) *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Diterjemahkan Oleh Haris Munandar dkk, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlmn. 197-199.
- Storey, John. (ed) (1994) *Cultural Theory and Popular Culture: A Reader*, London: Routledge & Kegan Paul.
- Supardan, Dadang, (2004) *Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global, Untuk Integrasi Bangsa (Studi Kuasi Eksperimentl Terhadap Siswa SMU di Kota Bandung)*, Disertasi Doktor, UPI Bandung.
- Thomas, Jr. W.J. dan Pikelis, A.N. (1953) *International Directory of Anthropological Institution*, New York: Wenner Green Foundation for Anthropological Research, Inc.
- Vygotsky, Lev Semyonovich (1981) "The Genesis of Higher Mental Functions", dalam J.V. Werstch (ed) *The Concept of Activity in Soviet Psychology*, Armonk, New York: Sharpe.
- Vygotsky, Lev Semyonovich (1962) *Thought and Language*, Cambridge, Mass, : M.I.T. Press.
- Willis, Roy, (2000) "Magis" dalam Adam Kuper dan Jessica Kupper (ed) *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Diterjemahkan Oleh Haris Munandar dkk, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlmn. 600-601.
- Wilmsen, E. (1989) *Land Filled With Lies: Political Economy of the Kalahari*, Chicago.